

Dinamika Kurikulum Pesantren di Indonesia

Muhammad Sirojuddin
Institut Al Fithrah Surabaya
sirojuddinmuhammad6@gmail.com

Andien Imel Julya
Institut Al Fithrah Surabaya
andienimel02@gmail.com

Durrotun Nasiha
Institut Al Fithrah Surabaya
nehaelmalik130403@gmail.com

Maulida Azka Aulia
Institut Al Fithrah Surabaya
jiburjr16@gmail.com

Abstract: *This study examines curriculum development in Islamic boarding schools, focusing on the position of the yellow books, classification by level, and integration of religious and general curricula. As traditional Islamic educational institutions, Islamic boarding schools have unique characteristics, with the yellow books as the primary source of learning. The yellow books are not only religious teaching materials but also important tools in shaping the character and intellectual depth of students. There are four approaches to curriculum development: academic, humanistic, educational technology, and social reconstruction. These approaches are crucial for adapting Islamic boarding school education to global challenges, ensuring the curriculum is relevant and responsive. Integrating the religious and general curricula is a strategic solution to produce graduates who are not only deeply religious but also proficient in general knowledge and social skills. This equips students with dual competencies ready to contribute in various fields. This study uses a descriptive qualitative approach with literature review. The results indicate that the flexibility and openness of Islamic boarding schools to curriculum integration are crucial for maintaining relevance in the modern era. This proactive approach emphasizes the Islamic boarding school's commitment to innovation without abandoning tradition, ensuring its graduates become agents of positive change.*

Keywords: *Pesantren curriculum; kitab kuning; Islamic education; curriculum integration; learning*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengembangan kurikulum di pondok pesantren, berfokus pada kedudukan kitab kuning, klasifikasi berdasarkan tingkatan, serta integrasi kurikulum agama dan umum. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki karakteristik unik dengan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab kuning tak hanya bahan ajar keagamaan, melainkan juga sarana penting dalam pembentukan karakter dan kedalaman intelektual santri. Terdapat empat pendekatan pengembangan kurikulum: akademis, humanistik, teknologi pendidikan, dan rekonstruksi sosial. Pendekatan-pendekatan ini krusial untuk menyesuaikan pendidikan pesantren dengan tantangan global, memastikan kurikulum relevan dan responsif. Integrasi kurikulum agama dan umum adalah solusi strategis untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya mendalam ilmu agamanya, tetapi juga cakap dalam pengetahuan umum dan keterampilan sosial. Hal ini membekali santri dengan kompetensi ganda agar siap berkontribusi di berbagai bidang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa fleksibilitas dan keterbukaan pesantren terhadap integrasi kurikulum sangat penting untuk menjaga relevansi di era modern. Langkah proaktif ini menegaskan komitmen pesantren untuk berinovasi tanpa meninggalkan tradisi serta memastikan ulusannya menjadi agen perubahan positif.

Kata kunci: Kurikulum pesantren; kitab kuning; pendidikan Islam; integrasi kurikulum; pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan pesantren merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia yang telah berkembang sejak masa pra-kemerdekaan hingga kini. Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya, terutama dalam penggunaan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran keagamaan. Kitab kuning merupakan karya ulama klasik berbahasa Arab yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, hadits, akidah, dan tasawuf. Penggunaan kitab kuning tidak hanya mencerminkan kekayaan khazanah intelektual Islam, tetapi juga

menjadi identitas keilmuan pesantren yang diwariskan secara turun-temurun.¹

Kitab-kitab tersebut umumnya disusun secara bertingkat sesuai dengan kapasitas dan jenjang pemahaman santri, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan. Misalnya, pada tingkat pemula digunakan kitab seperti *Taqrib* dan *Safinah*, sementara pada tingkat menengah dan lanjutan digunakan kitab seperti *Fath al-Mu'in*, *Fath al-Wahhab*, hingga *Ihya' Ulum al-Din*. Setiap tingkatan memiliki metode pengajaran yang khas, yang ditentukan oleh karakteristik kitab dan kemampuan santri dalam memahami teks berbahasa Arab gundul.

Di sisi lain, modernisasi pendidikan menuntut pesantren untuk tidak hanya fokus pada kurikulum agama, tetapi juga membuka diri terhadap kurikulum umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Integrasi antara kurikulum agama dan kurikulum umum menjadi tantangan sekaligus peluang dalam memperkuat relevansi pesantren di era global. Penyatuan dua kurikulum ini tidak hanya dimaksudkan untuk mencetak santri yang alim secara keagamaan, tetapi juga kompeten dan siap bersaing di masyarakat luas.

Tulisan ini akan membahas secara mendalam kedudukan kitab kuning dalam sistem pendidikan pesantren, klasifikasi kitab sesuai jenjang pembelajaran, serta dinamika dan strategi integrasi antara kurikulum agama dan umum di lingkungan pesantren. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran kurikulum dalam membentuk karakter dan kompetensi santri secara holistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis berbagai literatur terkait kurikulum pendidikan, kurikulum di pesantren, kurikulum umum dan agama serta kedudukan kitab kuning. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, tesis serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren secara umum belum memiliki kesamaan dasar dalam menggunakan buku-buku wajib atau

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 8 rev (LP3ES, 2011).

kitab *al-Muqarrarah* (kitab atau buku yang menjadi pedoman atau referensi) sebagai acuan dan pedoman dalam proses pembelajaran dalam pendidikan pondok pesantren. Konsep kurikulum akan berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya, menurut pandangan alam kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa.²

Kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep pendidikan. Karena secara umum kurikulum disusun dan teori kurikulum dijabarkan dalam teori pendidikan, oleh karena itu kurikulum dapat dipandang sebagai rencana yang jelas dan terprogram dalam proses pendidikan, sehingga antara kurikulum dan pendidikan saling mengisi dan terkait antara keduanya. Beberapa model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan di pondok pesantren, yaitu:³

1. Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis

Konsep pendidikan di pondok pesantren secara umum masih dapat dikelompokkan menjadi beberapa prinsip atau bentuk karakteristik meliputi materi pembelajaran, prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren dan pola hubungan antara kyai dan santri. Peran kyai sebagai pemimpin pendidikan menjadi sentral dalam meningkatkan profesionalisme guru/ustadz dan ustadzah agar tetap mempertahankan budaya yang khas di pesantren.⁴

Model konsep kurikulum ini merupakan model yang tertua, bersumber pada pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan

² Iksan, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning: Respon Pesantren Tradisional Terhadap Agenda Pembaruan Islam di Indonesia*, I (Cantrik Pustaka, 2021).

³ Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1).

⁴ Zainal Abidin, 'Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 6(1), 162–173.

hasil-hasil budaya pada masa lalu. Kurikulum lebih mengutamakan isi pendidikan.

Kurikulum tradisional atau subjek akademis berisi tentang pengetahuan. Pengetahuan merupakan warisan budaya pada masa lampau dan akan tetap diwariskan pada generasi yang akan datang. Sedangkan kerangka dasar konsep kurikulum subjek akademis, memiliki karakteristik antara lain:

- a. Tujuan, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui penguasaan disiplin ilmu,
- b. Isi atau materi, yaitu mengambil dari berbagai disiplin ilmu yang telah disusun oleh para ahli, kemudian direorganisasi sesuai kebutuhan pendidikan. Organisasi materi yang digunakan adalah *unified* atau *concentrated*, *integrated*, *correlated*, dan *problem solving*.
- c. Metode, yaitu menggunakan metode ekspositori, inkuiri-diskoveri, dan pemecahan masalah.
- d. Evaluasi, yaitu menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi, seperti formatif, sumatif, tes dan non tes. Evaluasi lebih mengutamakan hasil sesuai dengan kriteria pencapaian.

Pengembangan kurikulum pondok pesantren dengan model akademis, klasik atau tradisional tentunya harus dimulai adanya perubahan yang lebih signifikan untuk menjawab tantangan pendidikan yang lebih modern dewasa ini. Karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat harus mampu menjawab tantangan yang di era globalisasi di masa yang akan datang. Dengan demikian model pengajaran atau pembelajaran selama ini masih bersifat induksi diganti dengan model deduksi, yaitu pada dengan mengembangkan kajian model baru menjadi jembatan atau alat bantu dalam memahami ajaran dasar dan dapat diimplementasikan dalam kajian praktek dan terstruktur, dengan proses penalaran, pemahaman, dan pemikiran yang modern, kreatifitas dan hasil karya yang maksimal dalam memahami kajian Islam secara lebih kontekstual, serta dapat menguasai teknologi informatika dalam pengembangan kurikulum berbasis pondok pesantren.

2. Pengembangan Kurikulum melalui Pendidikan Humanistik.

Pendidikan humanistik dalam pondok pesantren memang diarahkan kepada pembinaan manusia atau santri secara individu atau bahwa santri merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu kyai dan ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan para santri agar mereka menjadi manusia yang humanis memiliki rasa sosial kemasyarakatan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajarannya lebih mengutamakan perkembangan anak atau santri sebagai individu dalam segala aspek kepribadiannya. Kurikulum humanistik bersumber dari aliran pendidikan humanistik, mereka menentang pendidikan yang lebih mengutamakan intelektual. Mereka juga menolak pendekatan pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Kurikulum humanistik justru lebih mengutamakan aktualisasi diri.

Konsep ini dapat diaplikasikan jika dalam sistem pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi anak terutama imajinasinya yang kreatif. Peserta didik harus diberi kebebasan, kemandirian hak untuk menemukan diri dan pengembangan kemampuan fisik dan emosionalnya. Anak harus dipandang sebagai suatu keseluruhan bukan bagian-bagian yang terpisah. Kurikulum harus dapat memelihara keutuhan anak sebagai suatu keseluruhan, khususnya mengenai kreativitas dan spontanitasnya.

Kurikulum humanistik mempunyai beberapa karakteristik berkaitan dengan tujuan, metode, isi, dan evaluasi. Kurikulum ini berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu perkembangan murid. Sehingga tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri

dan orang lain, dalam belajar. Semua merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang berkualitas.

3. Pengembangan kurikulum melalui pendidikan teknologi

Pengembangan kurikulum teknologi pendidikan di pondok pesantren merupakan suatu keharusan dalam upaya meningkatkan kualitas di pondok pesantren terutama dalam pendidikan, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan saat ini perlu dikembangkan dalam kurikulum pondok pesantren.

Teknologi pendidikan adalah pendekatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah pokok pendidikan, seperti pemerataan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, efektifitas dan efisiensi pendidikan. Ciri-ciri antara lain terjadinya pembelajaran individual, pembelajaran secara pribadi, menggunakan sumber-sumber belajar, dan menggunakan pendekatan sistem.

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan-penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kurikulumnya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pengajaran yang melibatkan penggunaan alat atau media lainnya.

Pengembangan konsep kurikulum berbasis teknologi pondok pesantren harus disusun secara sistematis dan ditunjang dengan alat-alat pendukung dalam bidang teknologi yang canggih dan modern. Sistem pembelajaran kurikulum pondok pesantren lebih menekankan pada teknologi pendidikan dalam penyusunan program pengajaran atau rencana pembelajaran, sehingga program pengajaran di pondok pesantren dapat dilaksanakan dengan baik.

Hal ini merupakan tanggungjawab pemerintah daerah dan pondok pesantren tersebut. Akan tetapi khususnya pondok pesantren salafiyah masih banyak atau kekurangan teknologi pendidikan dalam mewujudkan pengembangan kurikulum

teknologi pendidikan, dikarenakan minimnya anggaran dan kesempatan untuk memperoleh teknologi dalam usaha meningkatkan pengembangan teknologi di pondok pesantren.

4. Pengembangan kurikulum melalui pendidikan rekonstruksi sosial

Pengembangan kurikulum pondok pesantren dewasa ini sangat berkembang dengan pesat, karena didasari oleh kebutuhan pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Konsep kurikulum rekontruksi sosial dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan pondok pesantren yang mengutamakan kurikulum ini dengan kebutuhan santri ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu santri harus menyadari dan mengetahui kondisi atau keadaan di manapun dia akan tinggal. Kurikulum rekontruksi sosial bersumber dari aliran pendidikan interaksional yang menekankan interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan wali murid. Menurut pemahaman kurikulum rekonstruksi sosial bahwa kepentingan sosial harus diletakkan di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Tujuan utama kurikulum ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk menghadapi masalah-masalah di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dikembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada masalah- masalah sosial. Pendekatan pembelajaran ini lebih banyak menggunakan tematik, yaitu menentukan tema pokok kemudian dikembangkan menjadi beberapa topik. Dalam kehidupan masyarakat yang demokratis terutama dilingkungan pondok pesantren, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membantu individu santri dalam mengembangkan kemampuan sosialnya saja, akan tetapi membantu bagaimana santri mampu beradaptasi dalam membangun kehidupan di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat setempat. Sehingga melauai pendekatan pembelajaran metode tematik di lingkungan pondok

pesantren santri akan dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dia miliki, sehingga peran pondok pesantren atau ustadz bersifat membimbing dan mengarahkan sesuai dengan kurikulum yang telah dikembangkan.

Kedudukan Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sebuah istilah yang sangat familiar di lingkungan pondok pesantren. Secara istilah, kitab kuning diartikan sebagai kitab yang berisi ilmu – ilmu kesilaman, fiqh khususnya yang ditulis atau dicetak dalam bahasa Arab/Melayu/Jawa/Sunda dan sebagainya tanpa memakai harakat/syikal (tanda baca/baris). Umumnya masyarakat memaknai kitab kuning sebagai sebuah kitab yang terdiri dari lembaran kertas kuning yang diatasnya memuat tulisan berbahasa Arab tanpa harakat, oleh karenanya kitab kuning ini juga disebut kitab gundul bahkan di zaman sekarang, seringkali kita juga menemui kitab kuning tidak hanya membahas fiqh saja melainkan tasawuf dan lainnya.⁵

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakteristik kitab kuning ini diantaranya adalah dicetak diatas kertas berwarna kuning, bentuk tulisannya huruf Arab dan tidak berharakat. Selain itu, kitab kuning ini dikarang oleh ulama klasik sebelum abad ke-XX. Kitab kuning sudah dianggap sebagai tradisi dalam pesantren. Dalam penerapan kurikulum keagamaan, maka pesantren memilih kitab kuning sebagai sumber rujukan setelah Al Qur'an dan Hadits. Kitab kuning ini membahas terkait ilmu nahwu, shorof, fiqh, tasawuf, dan lain sebagainya. Pembelajaran kitab kuning ini juga disesuaikan dengan tingkatan belajar santri.

a. Akhlak Lil Banin

Secara bahasa berarti "Akhlak untuk Anak Laki-laki". Kitab ini merupakan karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja', seorang ulama asal Arab Saudi yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan akhlak anak. Kitab ini berisi nilai-nilai moral Islam yang diajarkan secara sederhana dan mudah dipahami, disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak-

⁵ Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat, I* (Gading Publishing, 2012).

anak.⁶ Dalam era modern seperti sekarang, perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membawa dampak positif sekaligus tantangan bagi pembentukan karakter generasi muda. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai moral adalah melalui pembelajaran akhlak. Salah satu kitab yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak laki-laki Muslim adalah *Akhlak Lil Banin*. Kitab ini tidak hanya menjadi bahan ajar di pesantren dan madrasah, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian merupakan ciri bawaan yang membedakan yang menghasilkan tanggapan yang relatif konsisten dan bertahan lama terhadap rangsangan lingkungan. Kepribadian biasanya digambarkan dalam karakteristik perilaku seperti kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, kemampuan beradaptasi. Hal ini berkaitan dengan konsep diri, konsep diri yaitu pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, dapat dilihat juga dari segi kepribadian santri dalam tingkah laku santri disetiap kegiatan rutinitas sehari-hari di pondok pesantren Hidayatut Tauhid. Kedisiplinan santri saat mengikuti pembelajaran dengan datang tepat waktu dari, masalah kehadiran sholat berjamaah, berpakaian rapi, mengaji, dan kegiatan agama lainnya pun berhubungan dengan penerapan nilai karakter disiplin pada santri pondok pesantren Hidayatut Tauhid.

Hal ini telah diatur oleh pihak pondok dan tercantum dalam tata tertib santri. Disana telah tertulis tata tertib bagi santri, hak, kewajiban, serta larangan bagi santri, jika santri melanggar peraturan yang ada di pondok, pihak pondok memberikan sanksi jika pelanggaran dilakukan santri tergolong ringan, maka santri akan diberikan hukuman yang

⁶ Muh. Zakaria, 'Strategi Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatut Tauhid Dusun Esot Desa Labuan Haji: (Analisi Kitab Kitab Akhlak Lil Banin)', *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 9.2 (2024), pp. 1–13, doi:10.37216/tarbawi.v9i2.1701.

mendidik, seperti hafalan, atau membersihkan lingkungan pondok pesantren. Sedangkan bagi pelanggaran yang tergolong berat, maka pihak pondok pesantren akan langsung memanggil orang tua/wali dari santri yang bersangkutan.

b. Bidang fiqih

Fiqih merupakan satu disiplin ilmu yang paling banyak diajarkan di pesantren. Karena itu dari sekitar 900 judul kitab kuning yang beredar di pesantren, 20% (sekitar 180 kitab) yang membahas fiqih. Menurut Bruinessen, karya-karya fikih yang paling populer adalah *Taqrib* dan syarahnya *Fath Al-Qarib*. Hampir tidak ada pesantren yang tidak menggunakan paling tidak salah satu dari kedua kitab ini. Lebih lanjut Bruinessen mengatakan ada beberapa “keluarga” kitab fikih Syafii dan hubungan antara anggota keluarga ini, yaitu *Muharrar* karangan Rafi’i (w.625 H/1226 M), *Taqrib* (atau Mukhtashar) oleh Abu Syuja’ Al-Isfahani (w.593 H/1197 M), dan *Qurrah Al-‘Ain* karangan Malibari (w.kira-kira 975 H/1567 M). *Muharrar*-nya Imam Rafi’i pertama-tama disingkat oleh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi menjadi Minhaj Al-Thalibin. Karya ini telah melahirkan banyak syarah, diantaranya lima yang paling penting yaitu: *Kanz Al-Raghibin* (Muhalli), *Manhaj Al-Thullab* (Zakariya Al-Anshari), *Tuhfah Al-Muhtaj* (Ibn Hajar Al-Haitami), *Nihayatul Muhtaj* (Samsudin Ramli), dan *Mughni Al-Muhtaj* (Sayrbini).

Dari kitab *Kanz Al-Raghibin* lahir hasiyah Qalyubi dan ‘Umaira. Dan *Fath Al-Wahab* sebuah syarah karya Zakariya Anshari atas karangan sendiri *Manhaj Al Tullab*. *Mir’at Al-Tullab* karya Abdurrauf Al-Singkili merupakan terjemahan *Fath Al-Wabbab* dalam Bahasa Melayu. Dari *Taqrib* lahir syarah-syarahnya seperti *Fath Al-Qarib* (Ibn Qasim), *Kifayatul Al-Akhyar* (Dimasyqi), dan *Iqna’* (Khatib Syarbini). Dari *Qurrah Al-Ain* disyarahi oleh Malibari sendiri menjadi *Fath Al-Mu’in*. Dan Nawawi Banten menulis syarah *Qurrah Al-‘Ain* yakni *Nihayah Al Zain*. Hasyiyah atas *Fath Al-Mu’in* adalah *I’ناه al-*

Thalibin karya Sayid Bakri bin Muhammad Syatha Al-Dimyati dan *Taryih Al-Mustafidin* karya Alwi Al-Saqqaf.

Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. Jurnal pendidikan ini memberikan gambaran implementasi berbasis masalah pembelajaran fiqih dengan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah. Permasalahan yang diangkat pada jurnal ini terfokus pada dua hal permasalahan, bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah oleh musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar serta kelebihan dan kelemahan pembelajaran fiqih berbasis masalah dengan kegiatan musyawarah.⁷ Jurnal ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah menggunakan metode kualitatif. Dilaksanakan di pondok pesantren dalam lokasi yang berbeda, dan sama-sama meneliti tentang diskusi ilmiah dalam memahami materi fiqih. Perbedaannya penelitian ini lebih berfokus kepada diskusi musyawarah, sedangkan penulis menggunakan metode diskusi daur kitab sehingga konsep dan penerapannya sedikit berbeda.

- c. Dalam pembelajaran *Naḥwu-Ṣarf* di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah tentu bukan tanpa alasan. Menurut Ustaz Fairuz, pengajar Alfiyyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, di antara alasan yang dimaksud ialah terletak pada keunikan atau kelebihan dalam bait Alfiyyah itu sendiri. Setelah ditelusuri lebih jauh lagi, pesan moral dan kandungan nilai yang dianggap menarik itu juga dapat dijumpai dalam *Syarḥ* Ibn ‘Aqīl yang merupakan penjelasan dari kitab Alfiyyah Ibn Mālik. Menurut Sa’adatul, terdapat berbagai nilai karakter dalam kitab tersebut, di antaranya ialah nilai karakter agama, karakter pribadi, karakter bermasyarakat, dan karakter

⁷ Pranoto Hadi Ahmad, ‘Implementasi Model Pembelajaran Daur Dalam Memahami Kitab Fiqih Di Ponpes Alitqon Semarang’ (23).

bernegara dalam pembelajaran ini dirasa penting untuk dilakukan karena upaya tersebut bisa meningkatkan kemampuan menalar pada peserta didik. Adapun cara yang bisa ditempuh ialah dengan membandingkan teori yang dikaji dengan materi lain yang memiliki persamaan dalam hal sifat tersebut setidaknya dapat mendukung alasan diimplementasikannya pembelajaran *Naḥwu-Ṣarf* kitab Alfiyyah Ibn Mālik dengan pendekatan interpretatif di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang tidak menafikan adanya upaya penalaran secara analogis.⁸

- d. *Ta'lim* adalah isim mashdar dari kata *allama*, yang berarti mengajar dan mendidik, sedangkan *mutta'allim* adalah *isim fa'il* dari kata *ta'allama*, yang berarti "belajar untuk memahami dan mengerti", sehingga *muta'allim* adalah seseorang yang sedang belajar. Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah kitab yang dikarang oleh syaikh al Zarnuji. Nama lengkap kitab ini adalah *Ta'lim al-Mutaallimu fi Thariqi at-Ta'allum*. Syekh al-Zarnuji memiliki nama lengkap Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Kitab ini membahas tentang adab dan tata cara murid dalam menuntut ilmu. kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah metode Pendidikan yang sangat sistematis yang menguraikan materi pokok dalam Kitab *Ta'lim al-Mutta'allim*. Kitab ini terdiri dari tiga belas fasal (bagian), yang dimulai dengan keunggulan ilmu dan fiqih, kemudian niat dan keinginan untuk belajar.⁹ Selanjutnya, persyaratan yang harus dipenuhi untuk memilih guru, materi apa yang harus dipelajari, dan siapa yang dapat ditemani untuk belajar juga harus dipertimbangkan. Selain itu,

⁸ Habib Maulana Maslahul Adi and Nur Romdlon Maslahul Adi, 'Pembelajaran *Naḥwu-Ṣarf* Di Pesantren Dengan Pendekatan Interpretatif: Implikasi Teori Interpretasi Jorge JE Gracia Dalam Pembelajaran Kitab Alfiyyah Ibn Mālik', Alibbaa': *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3.1 (2022), pp. 20–37, doi:10.19105/ajpba.v3i1.5474

⁹ Putri Anisa Marcella, 'Hubungan Pemahaman Kitab *Ta'lim Muta'alim* Dengan Akhlak Santri Kepada Guru Di Pondok Pesantren Baitul Kirom, Lampung Selatan', 2002, 13.

harus ada keyakinan tentang kredibilitas pengetahuan dan para ahli atau ulama.

Kitab kuning sebagai penunjang santri untuk memahami suatu keilmuan. Salah satu pedoman kitab kuning yang digunakan Pondok Pesantren Baitul Kirom untuk menunjang para santrinya agar lebih memahami akhlakul karimah adalah Kitab *Ta'lim al Mutta'alim* yang mengajarkan mengenai tata krama yang baik dalam menuntut ilmu, bagaimana santri tersebut menghormati Kyai atau guru. Kegiatan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim ini dilakukan seminggu dua kali dan di tujukan keseluruh santri yang ada di Pesantren tersebut. Sebagai contoh yakni Santri bertemu dengan Gurunya hendaknya menundukan kepala, menjaga akhlak dalam berbicara, berjalan tidak mendahului gurunya dan berpakaian sopan. Ketika menghadap kyai atau guru, tidak menyela guru sedang berbicara atau menjelaskan pelajaran.

Kurikulum Umum dan Kurikulum Agama

Awalnya pesantren hanya berfokus pada pendidikan agama saja bagi santrinya. Namun seiring berjalannya waktu, pesantren kini bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum nasional dan kurikulum agama. Pondok pesantren saat ini sudah berada dibawah naungan Kementerian Agama (Kemenag), sehingga kurikulum keagamaan Islam yang diterapkan dalam lembaga pendidikan juga merujuk pada kurikulum yang diberikan oleh Kemenag. Untuk sumber belajar yang digunakan tetap sama yakni kitab kuning dan ditambah dengan buku – buku Islam sebagai sumber belajar tambahan.¹⁰

Bersamaan dengan perkembangan zaman, kini pesantren mulai mempertimbangkan kembali terkait masa depan para santrinya. Kebutuhan zaman yang sering berubah secara tidak langsung menuntut pesantren untuk ikut menyesuaikan kurikulumnya. Kini pesantren ikut memasukkan kurikulum nasional dalam pembelajarannya. Ilmu umum yang umumnya diadakan di pesantren adalah IPA, IPS, PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Namun jam

¹⁰ Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24.

pembelajaran umum ini relatif lebih sedikit dari jam pembelajaran agama.¹¹

Oleh karena kurikulum di pesantren ini ada 2 macam dan diperlukan adanya integrasi kurikulum. Konsep integrasi kurikulum yaitu menghubungkan pelajaran tanpa menghilangkan karakteristik dari tiap pelajaran. Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional dengan tujuan untuk memperkuat pelajaran di pesantren dan saling melengkapi pelajaran antara yang ada pada kurikulum pesantren dan kurikulum nasional pada pesantren modern. Tujuan integrasi kurikulum ini yaitu memperluas wawasan dan pengetahuan dengan menggabungkan ajaran agama dan akademik.

Integrasi kurikulum memiliki beberapa model: a) pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu (*within single disciplines*), yaitu mengintegrasikan tema-tema yang relevan dalam satu rumpun saja. Bagian ini terdiri dari tiga model, yaitu model *fragmented*, model *connected*, dan model *nested*; b) pengintegrasian beberapa disiplin ilmu (*across several disciplines*), yaitu mengintegrasikan dalam disiplin ilmu yang berbeda. Bagian ini terdiri dari lima model, yaitu model *sequenced*, model *shared*, model *webbed*, model *threaded*, dan model *integrated*; dan c) pengintegrasian dalam satu dan beberapa disiplin ilmu (*within and across learner*), yaitu mengintegrasikan antara bidang ilmu yang serumpun dengan bidang ilmu yang berbeda, misalnya antara tema agama dengan ilmu IPA, IPS dan lain sebagainya. Dalam bagian ini terdiri dari dua model, yaitu model *immerse* dan model *networked*.

Kesimpulan

Kurikulum pesantren merupakan wujud dari integrasi antara nilai-nilai keislaman klasik dan tuntutan pendidikan modern. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi, pesantren mempertahankan kitab kuning sebagai fondasi utama dalam pembelajaran keagamaan. Kitab-kitab tersebut bukan hanya menjadi sumber keilmuan, tetapi juga instrumen pembentuk karakter dan akhlak santri yang khas, sebagaimana terlihat dalam berbagai kitab seperti *Taqrib*, *Fath Al-Mu'in*, *Akhlak Lil Banin*, hingga *Ta'limul Muta'allim*.

¹¹ Zainal Abidin,. *Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam*. 2014.

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, pesantren mengalami transformasi melalui pengembangan kurikulum yang lebih adaptif. Beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang telah diterapkan mencakup pendekatan akademis (klasik), humanistik, teknologi pendidikan, hingga rekonstruksi sosial. Keempat pendekatan ini menjadi cerminan fleksibilitas pesantren dalam merespons perubahan sosial dan tantangan global, sambil tetap mempertahankan identitasnya sebagai pusat pendidikan Islam yang otentik.

Selain itu, integrasi antara kurikulum agama dan kurikulum umum menjadi keniscayaan dalam membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk kehidupan masa kini. Model-model integrasi kurikulum yang beragam memberi ruang untuk pembelajaran yang holistik, tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak santri yang alim secara keagamaan, tetapi juga kompeten dalam menghadapi kehidupan sosial dan profesional di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 6(1), 162–173.
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1),
- Dhofier, Zamakhsyari, and Zamakhsyari Dhofier, Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia, Cet. 8 rev (LP3ES, 2011)
- Habib Maulana Maslahul Adi and Nur Romdlon Maslahul Adi, 'Pembelajaran Nahwu-Ṣarf Di Pesantren Dengan Pendekatan Interpretatif: Implikasi Teori Interpretasi Jorge JE Gracia Dalam Pembelajaran Kitab Alfiyyah Ibn Mālik', *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3.1 (2022), pp. 20–37, doi:10.19105/ajpba.v3i1.5474
- Iksan, *Pesantren, Kiai, Dan Kitab Kuning: Respon Pesantren Tradisional Terhadap Agenda Pembaruan Islam Di Indonesia*, I (Cantrik Pustaka, 2021)
- Pranoto Hadi Ahmad, 'Implementasi Model Pembelajaran Daur Dalam Memahami Kitab Fiqih Di Ponpes Alitqon Semarang' (23).
- Putri Anisa Marcella, 'Hubungan Pemahaman Kitab Ta'lim Muta'alim Dengan Akhlak Santri Kepada Guru Di Pondok Pesantren Baitul Kirom, Lampung Selatan', 2002.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*, I (Gading Publishing, 2012)

Zakaria, Muh, 'Strategi Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatut Tauhid Dusun Esot Desa Labuan Haji: (Analisi Kitab Kitab Akhlak Lil Banin)', Jurnal Penelitian Tarbawi, 9.2 (2024), pp. 1–13, doi:10.37216/tarbawi.v9i2.1701